

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Berikut hasil wawancara dengan para guru SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang diperoleh oleh peneliti.

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama Islam sebagai berikut:

“Kejujuran termasuk sebuah sifat, sikap atau kebiasaan. sehingga kejujuran tidak bisa dipaksakan secara instant, harus melalui proses pembiasaan diri sejak lama. Kejujuran hampir menjadi sebuah keyakinan, jadi kalau sudah tidak yakin, maka sulit untuk meyakinkan, atau jika sudah ada keyakinan, maka sangat sulit mengubah keyakinan tersebut. Begitu juga dengan kejujuran. Maka dari itu saya sering bilang ke siswa kalau kamu ingin dipercaya orang maka jadilah orang yang jujur”¹

Dari Wawancara diatas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai kejujuran yaitu dengan cara mengarahkan siswa siswinya

¹ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

untuk berperilaku jujur, Karena kalau kita ingin dipercaya orang maka kejujuran menjadi kuncinya.

Bu A. Wayan Oka Udiyani, Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu mengemukakan pendapatnya bahwa penanaman yang berupa kegiatan yang berisi tentang kantin kejujuran, piket kelas, slogan-slogan sekolah, pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Bentuk penanaman berupa pembiasaan yaitu berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin waktu sebagai berikut:

“Guru menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran etika kejujuran, sehingga guru dituntut untuk konsisten dan komitmen mempertahankan kepribadiannya. Karena dalam lingkungan sekolah siswa-siswi kita melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh guru. penanaman yang berupa kegiatan yang berisi tentang kantin kejujuran, piket kelas, slogan-slogan sekolah, pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Bentuk penanaman berupa pembiasaan yaitu berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin waktu.”²

Pemasangan Slogan mempunyai tujuan untuk memberitahukan, menjelaskan, atau mempopulerkan sesuatu, dengan menggunakan kalimat pendek yang mencolok, menarik, dan mudah diingat, agar melekat dalam pikiran setiap orang. Slogan sering dijumpai dalam bentuk tulisan singkat, tetapi yang cukup menonjol, baik dari ukuran hurufnya maupun pilihan kata-katanya. Kalimat slogan memang harus singkat agar mudah diingat. Kalimat slogan juga harus menarik agar mendapat perhatian orang banyak. Semuanya itu dimaksudkan agar tujuan slogan dapat tercapai yaitu untuk mempengaruhi pembaca, sehingga kekuatan kata harus benar-benar diperhatikan. Meskipun

² Wawancara dengan Bu A. Wayan Oka Udiyani, Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis, 17 November 2016

hanya beberapa kata, penulisan slogan harus mempunyai makna luas dan dalam.

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Imelda Wea, Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Memasang slogan-slogan di kelas dan di area sekolah. Poster memuat slogan yang berupa kata-kata hikmat yang bermakna dan menimbulkan kesan mendalam. Poster hendaknya merupakan hasil karya siswa dan dipasang secara cantik di sudut-sudut ruang atau gedung sekolah sehingga juga dapat menambah keindahan. Pola yang harusnya diterapkan adalah pola penanaman alam bawah sadar peserta didik, maksudnya menggunakan pola pengulangan atau “repetisi”, dengan memotivasi siswa untuk berbuat jujur dengan cara memperbanyak tulisan melalui slogan atau model lainnya yang menarik perhatian siswa. Sehingga siswa terpengaruh atau terhegemoni untuk berbuat jujur, bahkan meningkat menjadi sebuah kebiasaan untuk berbuat jujur. Slogan seperti Tuhan Melihat, Malaikat Mencatat. Ora Jujur? Ajur!”³



Gambar 4.1 Slogan sekolah yang terpasang di area sekolah⁴

Penanaman nilai kejujuran di dalam kelas juga bisa dilakukan dengan cara mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas

³ Wawancara dengan Bu Imelda Wea, Waka Kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

⁴ Peneliti, *hasil Observasi*, tanggal 17 November 2016

dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama Islam sebagai berikut:

“Dalam hal ini peran guru amat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan pertama-tama meringankan tugas guru atau memanfaatkan anak untuk membantu tugas guru. Setelah selesai koreksi yang dilakukan oleh siswa, guru harus mengoreksi kembali pekerjaan satu persatu. Tapi saa sih mbak jarang untuk mengoreksi kembali hasil koreksian anak-anak. Biasanya hanya saya minta tulis nama Korektornya. Kan biasane kalau udah dikoreksi dikembalikan ke yang punya nanti yang punya bisa ngecek kembali, dan kalau ada kesalahan pasti dilaporkan ke saya. Mungkin ya si korektornya kurang teliti. Dari coretan dan hasil tulisan akan kelihatan kejujuran dari anak. Dari hasil pengamatan ini guru dapat menampakan nilai kejujuran pada anak dan dampaknya bagi kehidupan kelak.”⁵

Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan siswa SMP Katolik Widyatama

Kota Batu:

“Setiap pelajaran kalau ada ulangan atau tugas disuruh koreksi temannya bu, kata Bu Yayuk itu buat pembiasaan kejujuran, karena kalau orang mau dipercaya orang tu harus jujur. Makanya kalau pas ngoreksi itu disuruh nulis korektornya, nanti kalau kesalahan koreksi bisa tau. Kalau pas ulangan juga biasanya sama Bu Yayuk disuruh untuk mengerjakan sendiri-sendiri, gausah mencontek atau lihat hasil teman. Karena lebih baik dapet 20 tapi hasil sendiri daripada dapat 100 tapi hasil contekan. Malah saya malu kalau saya mencontek karena berarti saya semalam tidak belajar.”⁶

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama

Islam sebagai berikut:

“Saya selalu berpesan kepada siswa dari kelas VII sampai kelas IX untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuannya sendiri, yang teliti supaya jawabannya benar. Setiap siswa harus paham dengan materi yang saya jelaskan, sehingga siswa tidak bingung ketika saya tanya. Saya juga berusaha menjelaskan materi dengan sungguh-sungguh dan sebenar-

⁵ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

⁶ Wawancara dengan Dia Puspitasari, siswa beragama Islam kelas VIII D SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

benarnya. Saya tidak menghendaki siswa melihat jawaban siswa yang lain, karena sama saja membohongi diri sendiri. Oleh karena itu saya selalu mengajar dengan hati dan berharap siswa-siswa kelak menjadi orang-orang yang jujur dan kerja keras.⁷

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan siswa yang lain.

Sebagai hasil wawancara dengan siswa beragama Islam sebagai berikut:

“Di kelas saya malah ada peraturan kalau mencontek akan dikenai sanksi, yaitu menyapu kelas. Hal itu karena semua sepakat karena kelas kami tidak ingin di cap menjadi kelas yang tidak jujur dalam peraturan. Karena sudah terbiasa dengan peraturan ini maka malah malu kalau sampai mencontek pas ulangan harian maupun ulangan akhir semester.”⁸

Bu Yayuk Dwi Handayani, guru Pendidikan Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu mengemukakan pendapatnya bahwa penanaman yang berupa kegiatan pengadaan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, guru Pendidikan Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu sebagai berikut:

“Salah satu perwujudan sikap jujur adalah tidak mau memiliki sesuatu benda apa pun yang bukan miliknya, meskipun benda itu hasil temuan dan ternyata tidak ada yang memiliki. Pembiasaan sikap ini sangat efektif dan relevan untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik. Salah satu upaya untuk membiasakan sikap tersebut adalah dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut. Tata cara dan mekanisme kerja pada Pos Kehilangan dan Barang Tak Bertuan ini bisa dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi

⁷ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

⁸ Wawancara dengan Dio Rafli Sanjaya, siswa beragama Islam kelas VIII B SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud.”⁹

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu:

“Di SMP Katolik Widyatama Kota Batu juga ada Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Kegunaannya sih kalau seumpama siswa menemukan barang gitu gag langsung dibawa pulang atau dijadikan miliknya. Harus dilaporkan dulu. Terus diserahkan sama petugasnya. Biasanya kalau ada yang merasa kehilangan ya langsung kesana. Nanti biasanya nyebutin cirri-cirinya. Banyak kan biasanya yang ngaku-ngaku barangnya gitu.”¹⁰

SMP Katolik Widyatama Kota Batu juga sudah membangun kantin kejujuran yang rutin dilaksanakan setiap hari di sekolah. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah bahwa berdirinya kantin kejujuran di SMP Katolik Widyatama Kota Batu merupakan salah satu bukti keseriusan sekolah untuk berkomitmen menanamkan kebiasaan jujur siswa. Di sisi lain, sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi siswa membeli jajanan di luar sekolah yang seringkali kurang sehat. Sekolah memberi kesempatan kepada wali murid yang ingin menitipkan makanannya di sekolah, sekaligus bekerjasama dengan wali murid dalam menanamkan kebiasaan jujur dan mengontrol kesehatan siswa. Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru, diantaranya:

“Kantin kejujuran ini tujuan pentingnya adalah untuk menanamkan kebiasaan jujur siswa. Pelaksanaan kantin kejujuran sesuai dengan penekanan empat karakter yang ditanamkan di sekolah ini, salah satunya yaitu nilai kejujuran. Meskipun terkadang rugi tetapi sekolah konsisten melaksanakan kantin kejujuran demi tertanamnya nilai kejujuran dalam diri

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Wawancara dengan Puspita Dwi Anggraini, siswa beragama Islam kelas IX C SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

siswa”. Tujuan lainnya supaya siswa tidak membeli jajanan di luar sekolah yang sering kurang memperhatikan kesehatan”.¹¹

Berikut hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, guru Pendidikan Agama Islam di SMP katolik Widyatama Kota Batu:

“Kantin kejujuran ini penting karena bertujuan untuk membiasakan siswa berbuat jujur di sekolah dan dimanapun.”¹²

Hal ini juga dikuatkan oleh wawancara dengan lain. Berikut wawancara oleh Bu Sri Indartiningsih, guru Pkn di SMP Katolik Widyatama Kota Batu:

“Kantin kejujuran merupakan wadah bagi siswa untuk berlatih berbuat jujur, jadi ini tetap dipertahankan untuk terus diadakan mbak.”¹³

Menurut pernyataan kepala sekolah, pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah yaitu siswa mengambil makanan/minuman sendiri dan membayar serta mengambil pengembalian uang di kotak uang yang disediakan sendiri juga. Hampir semua siswa kelas VII sampai kelas IX membeli makanan di kantin kejujuran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru terkait pelaksanaan koperasi dan kantin kejujuran di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, diantaranya sebagai berikut:

“Kantin kejujuran buka setiap hari. Siswa mengambil makanan sendiri dan membayar sendiri. Kalau koperasi langsung yang mengurus Ibu Ws biasanya. Ada orang tua siswa yang menitipkan makanannya di kantin. Nah, siswa membeli makanan atau minuman di kantin dan membayar sendiri”¹⁴

¹¹ Wawancara dengan Bu A. Wayan Oka Udiyani, Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis, 17 November 2016

¹² Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Senin tanggal 21 November 2016

¹³ Wawancara dengan Bu Sri Indartiningsih, Guru Pkn SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Senin, 21 November 2016

¹⁴ Guru Matematika, SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Senin, 21 November 2016



Gambar 4.2 Kantin kejujuran yang berada di SMP Katolik Widyatama¹⁵



Gambar 4.3 Piket kelas ang dilakukan peserta didik di pagi hari¹⁶

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama

Islam sebagai berikut:

“Kalau saya dengan cara 1) Jangan Emosi, dalam menghadapi semua permasalahan anak kita harus bersikap tenang jangan gampang untuk marah apalagi emosi sampai bertindak kasar terhadap anak tersebut. Namanya

¹⁵ Peneliti, *hasil Observasi*, tanggal 17 November 2016

¹⁶ *Ibid.*,

anak memang butuh kesabaran ekstra karena memang sifat anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Kita harus menyadari itu dan menyelesaikan permasalahan anak secara profesional dan tidak terburu-buru membuat punishment dan marah-marah yang akan merusak psikologis anak. 2) Cari tahu penyebab kebohongan anak, anak berbohong mungkin banyak penyebabnya bisa karena takut dihukum karena telah melakukan kesalahan atau mereka ingin menyembunyikan sesuatu yang kalau itu dibuka akan buat anak-anak malu. Sebaiknya kita melakukan komunikasi yang santai dan hangat kepada anak untuk mencari penyebab anak berbohong. Ingat jangan berpikiran anak adalah objek penderita kemarahan, itu salah besar. Kita harus juga bersikap sopan santun karena itu juga akan ditiru anak. 3) Hukuman yang disepakati, kita buat kesepakatan dengan anak atau kesepakatan dalam kelas ketika kita menjadi wali kelas. Kita buat aturan kelas yang barang siapa yang berbohong akan dihukum dengan aturan yang sudah di sepakati bersama. Namun sanksi tersebut jangan diberikan sanksi yang keras namun tidak bersifat fisik namun mendidik.”¹⁷

Adapun menurut Bu Imelda Wea, Waka Kurikulum peran guru dalam cara menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dapat dilakukan dengan cara berikut:

“Berikut cara mengajarkan kejujuran pada siswa kita: 1) Teladan, Di sekolah guru memegang peranan penting dalam membangun sikap kejujuran pada anak-anak. Sebelum kita mengharapkan anak-anak menjadi jujur diri kita sendirilah yang harus jujur. Anak-anak banyak menghabiskan waktu bersama kita. Banyak hal-hal yang kita miliki di tiru oleh anak karena daya tiru anak sangat tinggi. Oleh karena itu seorang guru harus menjadi teladan bagi anak-anak kita tentang kejujuran yang tulus. 2) *Positif Thinking*, kita sebagai guru harus berfikir positif terhadap apa yang dilakukan anak meskipun anak sedang melakukan kesalahan kita lihat dulu penyebabnya apa, dan secara bersama-sama dengan anak kita bahas solusinya. Kita harus bisa merangkulnya untuk mengesankan bahwa kita memberikan kasih sayang walaupun dia melakukan kebohongan. Hal ini akan mengajarkan anak berfikir lebih dewasa dan bersikap jujur tumbuh dalam dirinya bukan karena terpaksa saat ada kita anak jadi jujur.”¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

¹⁸ Wawancara dengan Bu Imelda Wea, Waka Kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

Bu Yayuk Dwi Handayani menambahkan contoh nyata kejadian yang di dalamnya menumbuhkan nilai kejujuran. Sebagai hasil wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama Islam sebagai berikut:

“Di dalam kelas Guru dilarang menggunakan HP (*Handphone*). Guru harus berhati-hati dengan ucapan yang akan diucapkan kepada siswa/siswi. Di dalam kelas guru dilarang memainkan HP karena bisa membuat anak didik meniru kegiatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Jika menerima telpon itu tidak bermasalah. Jika saat ujian/ulangan dan meninggalkan ruangan berilah konfirmasi "Jangan Ribut, Kerjakan soal sendiri-sendiri", biasanya kalimat itu mudah untuk dicerna oleh anak didik. Jika anak didik melakukan kecurangan (mencontek) harusnya guru menegur keras. (ex. "jika ketahuan mencontek nilai kalian akan dikurangi"). Biasanya hal ini dilakukan, tapi ada juga yang lain tidak bisa memahami kata-kata tersebut dan melakukan kecurangan lain. Untuk itulah guru harus mengawasi lebih teliti agar anak didik bisa menghargai nilai kejujuran. Untuk kejujuran harus di tanamkan dari lingkungan rumah terlebih dahulu, kemudian dibimbing lagi oleh guru agar bisa memahami dan menghargai tentang arti kejujuran.”¹⁹

Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam mengatakan, kejujuran dapat dimulai dengan beberapa tahap. Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama Islam sebagai berikut:

“Kejujuran dapat dimulai dari beberapa tahap : 1) Dari orang tua, 2) Kesadaran dari diri sendiri, 3) Dari lingkungan rumah (pertemanan), 4) Dari sekolah, 5) Dari perkumpulan teman, 6) Perilaku guru diluar sekolah, 7) Lingkungan bertemanan yang lebih luas. Untuk para guru, nilai kejujuran harus ditingkatkan dan ditanamkan kepada anak didik. Kejujuran adalah kunci dari keberhasilan dan kepercayaan yang terpendam.”²⁰

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama Islam sebagai berikut:

“Peran ibu disini ya sebagai fasilitator, pendidik, dan mentransfer nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai religius. Keteladanan, guru sebaiknya memberi contoh yang baik misalnya seperti datang tepat waktu. Kemudian sikap

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*,

dikelas ketika proses pembelajaran juga harus diperhatikan supaya dapat memberi contoh yang baik, seperti tadi sebagai teladan. Selain itu tugas guru juga tidak hanya mentransfer ilmu tapi juga nilai. Anak disini bukan lagi sebagai objek tapi adalah sebagai subjek. Guru sebagai fasilitator misalnya ketika guru sedang mengkondisikan kelas supaya siap untuk belajar bersama. Ketika proses pembelajaran sedang terjadi guru tidak sebagai pokok (*teacher center*). Sementara guru sebagai pendidik seperti sebelumnya tadi guru tidak hanya memberikan pendidikan tentang ilmu tapi juga memberikan pendidikan nilai”²¹

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Berikut hasil wawancara dengan para guru SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang diperoleh oleh peneliti.

Sebagai hasil wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama Islam sebagai berikut:

“Satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka untuk apa saya sebagai guru sebagai ibu mereka, sebagai teman mereka bisa curhat semua. Jadi guru ya jadi guru. Dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bisa mendinamiskan, dinamisator kan bagaimana saya bisa meredakan ketegangan-ketegangan diantara mereka yang salah faham. Jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagai konsultarif, saya sebagai orang yang bias memberikan apa ya, ya solusi ketika mereka mempunyai masalah, saya memotivasi mereka ketika mereka merasa perhatian aja tidak cukup. Saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka, peran aktif saya secara langsung saya juga sebagai narasumber anak-anak kalau ada

²¹ *Ibid.*,

acara PHBI, dan seperti acara-acara lain. Saya juga aktif mengikuti kegiatan semua agama kalau mereka ada acara, seperti natal tapi tidak ikut ritualnya, acara makannya tok. Sebagai perwakilan guru agama islam, guru agama katolik, guru agama apa ke acara hindu, acara galungan, saya hanya datang mewakili tidak untuk ketika ritualnya. Kalau kita mengikutikan berarti kita kalau dalam eksklusif agama islam berarti kita mendukung, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disini, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendukung mereka, inspirator.”²²

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Imelda Wea sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

“Ya memang sebelum ke siswa guru agama kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan pada mereka. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama atau menonjolkan salah satu agama, tonjolkan di islam ya itu ajaran di islam, kalau yang hindu ya sesuai dengan agam hindu. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita fahamkan pada guru-guru. Jadi guru-guru itu saling menghargai juga antar sesama penyampai ajaran agama. Jadi guru-gurunya saling rukun, pasti murid-muridnya juga akan ikut rukun. Kalau guru-gurunya agamanya tidak pernah rukun muridnya akan ikut juga.”²³



gambar 4.4 Seorang siswa muslim mengikuti lomba Baca Kitab Suci Al-Qur'an²⁴

²² Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

²³ Wawancara dengan Bu Imelda Wea, Waka Kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

²⁴ Peneliti, *hasil Dokumentasi*, tanggal 17 November 2016

Sehubungan dengan hal tersebut, Pak Filipus Hendro Setiono guru Agama katolik berpendapat bahwa peran guru agama dalam menumbuhkan nilai toleransi adalah:

“Yang membentuk sekolah, kalau saya sebagai guru agama ya kami bentuk yang katolik saja. Saya nggak berani untuk ngomong-ngomong yang tentang islam itu seperti apa, saya takut kalau salah, tapi intinya bahwa dalam pelajaran dalam agama katolik kami selalu mengupayakan bahwa manusia itu apapun agamanya, apapun asalnya, apapun latar belakangnya itu martabatnya sama. Kami nangkap begitu, tidak ada hak mungkin katolik lebih istimewa dibandingkan muslim, kami nggak, yang Kristen lebih rendah dibandingkan katolik, nggak. Kami menangkap bahwa manusia semua sama dihadapan Tuhan, hanya cara untuk cara menyampaikan berbeda-beda, ada mungkin cara orang katolik masing-masing, caranya orang memberi hormat berbeda. Saya secara pribadi nggak, tapi saya selalu menekankan pada anak-anak bahwa kita ini ketemu siapapun, kita ini sama, karena kita ini bagaimanapun bahwa kita ini nggak ngerti kita bener apa nggak yang kita lakukan, yang menilai kan Tuhan, kita sudah berbuat gini ternyata mungkin Tuhan ndak tahu bagaimana terserah Dia menilainya yang penting berbuat baik. Berbuat baik, ini menurut saya, saya juga menyampaikan bahwa ini sesuatu yang positif yang harus dilakukan. Kamu kalau ketemu misalnya siapapun dengan siapapun itu hanya selalu memberitahukan bahwa kamu harus mau memberikan salam, senyum, dan sapaan. Terutama sapaan itu sangat penting. Mungkin ada teman-teman yang maaf ya, mungkin karena bukan muhrimnya mungkin nggak berkenan tapi kami mengatakan bahwa salam itu bentuk kami memberikan bentuk kerukunan, kami merasa bahwa senyum itu bahwa ini orang berimam mau tersenyum, kalau orang yang mungkin merasa diri beriman tapi nggak interaksi tersenyum dengan orang lain bahwa bentuk iman kita kan mau menyapa, mau untuk senyum, itu pandangan saya. Itu yang selalu kami kasih kepada anak-anak.”²⁵



Gambar 4.5 Seorang siswa beragama Kristen ikut lomba menyanyi lagu Rohani²⁶

²⁵ Wawancara dengan Bapak Filipus Hendro Setiono, Guru Agama Katolik SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Sabtu, 19 November 2016

²⁶ Peneliti, *hasil Dokumentasi*, tanggal 17 November 2016

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa dalam menerapkan toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu bukanlah perkara mudah. Semua guru, terutama guru agama Islam harus benar-benar bekerja keras menjalankan perannya dengan baik mengingat kondisi SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini adalah sekolah yang majemuk, yang terdapat berbagai macam agama, suku, dan antar golongan. Dalam menjalankan tugasnya, semua guru, terutama guru Agama Islam yang tidak hanya berperan sebagai pendidik ataupun pengajar saja, namun juga harus sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dinamisator, mediator dst.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang terdapa pada lampiran-lampiran didapat keterangan bahwa, di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing. Secara isi/bahan ajar bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbukukan, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum. Maksudnya, setiap tema tersebut tertera pada ayat-ayat yang ada di semua kitab suci agama dan penyampaiannya pun secara umum pula (tidak memihak pada satu agama semata), sehingga setiap siswa sifat personalnya tidak hanya mengedepankan

fanatisme agamanya melainkan menerima pendapat agama lain sebagai bentuk toleransi tinggi.²⁷

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu:

”Bapak dan ibu guru dan semua warga sekolah di sini ketika ada kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa dengan agama yang berbeda sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing kita. Kalau seumpama ada event-event gitu semua ikut berpartisipasi juga, biasanya jadi panitia, juga ikut mempersiapkan peralatannya yang akan dipakai.”²⁸

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu:

”Guru agama selalu mendukung kerja sama antar umat bergama dalam hal peringatan perayaan hari besar agama di sekolah. Saa beragama Kristen, tetapi pada saat teman saya puasa saya juga tidak makan langsung di depannya.”²⁹

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani guru Agama

Islam sebagai berikut:

”Untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya biasanya dengan memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Dan saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membedakan agama, ras, suku dan bangsa, karena komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan.”³⁰

²⁷ Hasil Observasi pada kelas Agama Islam dan Katolik, pada hari Jum’at tanggal 18 November 2016

²⁸ Wawancara dengan Putri yasmin Paulina, siswa beragama Islam kelas IX B SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

²⁹ Wawancara dengan Maria Evelyn, siswa beragama Kristen kelas IX SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

³⁰ Wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam , pada hari Kamis tanggal 17 November 2016



Gambar 4.6 kegiatan sholat magrib berjamaah setelah buka bersama³¹

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu sebagaimana berikut:

”Disini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membedakan latar belakang agama apapun.”³²



Gambar 4.7 kegiatan buka bersama sesama murid³³

Kendala juga terjadi dalam pelaksanaan pembangunan nilai toleransi pada peserta didik antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

Hal-hal yang menjadi kendala tersebut sebagai yang dijelaskan oleh Bu Yayuk Dwi Handayani sebagai berikut:

³¹ Peneliti, *hasil Dokumentasi*, tanggal 17 November 2016

³² Wawancara dengan Varil Virgha Virgiawab, siswa beragama Islam kelas VII A SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

³³ Peneliti, *hasil Dokumentasi*, tanggal 18 November 2016

“Aspek-aspek yang mempengaruhi ya, lingkungan itu sendiri-sendiri karena lingkungan sekolah ini sudah mendukung mereka untuk selalu bertasamuh atau toleransi. Sehingga kerukunan itu, aspek-aspeknya selain anaknya sendiri, lingkungannya yayasan, bagi guru, stakeholder semua sekolah, mendukung tentang kerukunan itu sendiri. Anak, lingkungan, para orang tua ya bapak ibu guru. Factor penghambat itu biasanya diawal penyesuain pada awal beradaptasi hidup bersama dengan teman-temannya, itu aja sih, nanti kalau sudah satu bulan berjalan nggak pernah ada konflik. Kita disadarkan bahwa disini berbeda tidak untuk membedakan.”³⁴



Gambar 4.8 Kegiatan Guru buka bersama³⁵

Pak Filipus Hendro Setiono guru Agama katolik berpendapat kendalanya sebagai berikut:

“Pendukungnya bapak ibu guru semua di sekolah ini memberikan contoh kebersamaan dengan siapapun, ketemu siapapun. Bapak ibu guru semua memberikan contoh seperti itu, ini menurut saya pendukung yang sangat luar biasa artinya kelihatan anak-anak jadi semua terbentuk disitu. Untuk penghambat ya barangkali muncul dari dirinya sendiri kadang-kadang saya nangkap rasan-rasan itukan selalu di belakang, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi dalam artian kalau ditunjukkan. Ini yang kadang-kadang rasan-rasan di belakang kadang-kadang agama apapun merasa paling benar. Kalau menurut kami orang katolik yang paling benar itu mau berbuat kasih.”³⁶

Bu Imelda Wea sebagai waka kurikulum mengemukakan pendapat kendalanya sebagai berikut:

“Kendala hanya pada awal saja jadi pada awal pertemuan pada bulan pertama mereka idealis dengan agama mereka sendiri-sendiri, nah itu yang selama ini kita coba gimana caranya mereka tidak terlalu lama demikian

³⁴ Wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani, guru Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

³⁵ Peneliti, *hasil Dokumentasi*, tanggal 18 November 2016

³⁶ Wawancara dengan Bapak Filipus Hendro Setiono, Guru Agama Katolik SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Sabtu, 19 November 2016

dan bias menghargai antar umat beragama jadi kita memang ada yang fanatic dengan agamanya dan itu bagus cuman yang harus kita terima jadi nggak ada agama yang bagus dan semuanya bagus. Karena agama adalah kepercayaan mereka.”³⁷

Dari beberapa data hasil wawancara diatas mengenai kendala guru agama islam dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu:

- a) Penyesuaian pada awal-awal bulan pertama masuk
- b) Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah tradisi, maupun agama menyebabkan kesalahfahaman diantara siswa
- c) Pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadi penghambat kerukunan siswa antar agama
- d) Faham fanatisme yang meraka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah.

Dalam hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di ada beberapa kendala yang masih terjadi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, salah satunya penyesuaian awal-awal bulan pertama masuk di sekolah sehingga, menimbulkan rasan-rasan yang mana apabila siswa lain mengetahui pasti akan menimbulkan konflik baru.³⁸

Solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Begitu banyak kendala yang di hadapi ketika menumbuhkan nilai

³⁷ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

³⁸ Hasil Observasi pada kelas Agama Islam dan Katolik, pada hari Jum'at tanggal 18 November 2016

toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, maka perlu ada solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan diatas. Seperti yang dipaparkan berikut hasil wawancara dengan para guru-guru mata pelajaran agama yang diperoleh oleh peneliti

Hal-hal yang menjadi kendala tersebut sebagai yang dijelaskan oleh Bu Yayuk Dwi Handayani sebagai berikut:

“Banyak, namanya peran berarti saya harus aktif, satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka untuk apa saya sebagai gurusebagai ibu mereka, sebagai teman mereka bias curhat semua. Jadi guru ya jadi guru. Dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bias mendinamiskan, dinamisator kan bagaiman saya bias meluruskan ketegangan-ketegangan diantara mereka yang salah faham. Jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagai konsultarif, saya sebagai orang yang bias memberikan apa ya, ya solusi ketika mereka mempunyai masalah, saya memotivasi mereka ketika mereka merasa perhatian aja tidak cukup. Saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka, peran aktif saya secara langsung saya juga sebagai narasumber anak-anak kalau ada acara PHBI, dan seperti acara-acara lain. Saya juga aktif mengikuti kesemua agama kalau mereka ada acara, seperti natal tapi tidak ikut ritualnya, acara makannya tok. Sebagai perwakilan guru agama islam, guru agama katolik, guru agama apa ke acara hindu, acara galungan, saya hanya datang mewakili tidak untuk ketika ritualnya. Kalau kita mengikutikan berarti kita kalau dalam eksklusif agama islam berarti kita mendukung, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disini, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendukung mereka, inspirator. Biasanya juga kalau mau ada ujian itu diadakan doa bersama, kalau gag gitu pas Bulan Ramadhan kami ngadain Pesantren Kilat, biasanya di terusin sampai buka bersama sampai dengan sholat maghrib bersama. Kalau buat kegiatan sosialnya sih biasanya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa yang lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.”³⁹

³⁹ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

Bapak Filipus Hendro Setiono guru Agama Katolik mengemukakan berpendapat solusi dari kendala-kendala di atas:

“Mungkin salah satunya memberikan dialog, memberikan penjelasan pada anak-anak yang suka misalnya bisik-bisik misalnya Tuhanmu kok dibeginikan kok disalip? Terus diberi penjelasan solusinya. Kalau didiamkan kan nggak ngerti. Adanya yang begini orang katolik itu Tuhannya ada tiga, katanya Tuhan, Tuhan Yesus, ada Tuhan Mariam, nahkan salah tri tunggal itu bukan ini bapak putra dan roh kudus, maria itu bukan Tuhan. Akhirnya anak-anak o gitu to. Inikan untuk mengurangi kesalahfahaman, jadi mau mengkomunikasikan menjawab kalau ditanya, yang bener yang apa tanpa harus bisik-bisik”⁴⁰

Tidak ketinggalan juga waka kurikulum oleh Bu Imelda Wea juga berpendapat sebagai berikut:

“semua membaur. Misalnya kalau ada agama islam pindah ke agama nasrani atau sebaliknya itu pasti dikeluarkan, tidak diperbolehkan karena memang menjalin kerukunan jangan sampek yang sudah masuk malah berpindah ke agama lain. Kalau mau pindah agama monggo itukan hak asasi tapi harus keluar dari sini gitu, karena komitmennya masuknya sesuai dengan porsinya, kamu masuk disini agama apa budha, ya sampai lulus membawa Agama Budha. Yang Islam juga seperti. Jadi selama pembelajaran selama tiga tahun ditengah-tengah ada yang berpindah biasanya dikeluarkan ya itukan salah satu wujud sekolah ini benar-benar menjunjung agama.”⁴¹

Dari beberapa data hasil wawancara diatas mengenai solusi dari kendala yang guru Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, Yaitu:

- a) Di lakukannya dialog antar agama
- b) Semua siswa diikut sertakan dalam Acara-acara PHBI
- c) Semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Filipus Hendro Setiono, Guru Agama Katolik SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Sabtu, 19 November 2016

⁴¹ Wawancara dengan Bu Imelda Wea, Waka Kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

- d) Apabila murid berpindah agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah.

Dari hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti untuk menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik yang berbeda agama, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam acara-acara kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara. Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.⁴²

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai Ketaqwaan pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Pelaksanaan binaan rohani atau disebut juga bina iman di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini merupakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu, dari sini sekolah sangat ingin mewujudkan tujuannya, yaitu mengenalkan bahwa semua agama itu baik, belajar bahwa Tuhan menciptakan dunia seisinya sejak awal dengan beraneka ragam dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk saling bertoleransi.

⁴² Hasil Observasi pada kelas Agama Islam dan Katolik, pada hari Jum'at tanggal 18 November 2016

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, guru Pendidikan Agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani:

“lahir dari tujuan tersebut SMP Katolik Widyatama Kota Batu juga berusaha menerapkan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hidup bertoleransi antar suku, ras dan agama. Jadi, sejatinya manusia harus menjadi insan yang mulia depan Tuhan/Allah.”⁴³

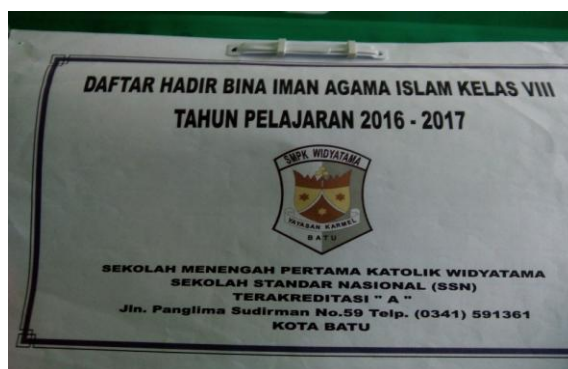
Model pelaksanaan Bina Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing.

Secara isi/bahan ajar Bina Iman bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbuka, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum. Maksudnya, setiap tema tersebut tertera pada ayat-ayat yang ada di semua kitab suci agama dan penyampaiannya pun secara umum pula (tidak memihak pada satu agama semata), sehingga setiap siswa sifat personalnya tidak hanya mengedepankan fanatisme agamanya melainkan menerima pendapat agama lain sebagai bentuk toleransi tinggi.

⁴³ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis 17 November 2016

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut:

”Proses pembelajaran Bina Iman di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing. Jadi yang beragama Islam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, yang agama Kristen mengikuti pelajaran agama Kristen, yang beragama Hindu mengikuti pelajaran agama Hindu, yang beragama Budha mengikuti pelajaran agama Budha dan yang beragama Konghucu mengikuti pelajaran Khonghucu. Mengenai isi bahan ajarnya menurut tema yang telah ditentukan oleh kurikulum⁴⁴



Gambar 4.9 Daftar Hadir Bina Iman Agama Islam Kelas VIII⁴⁵

| NO | NAMA | AGAMA | KELAS | TANDA TANGAN |
|----|----------------------------|--------|-------|--------------|
| 1 | ALEXIS YANI PRAYOGA | IS - A | | |
| 2 | DEWI YUKI ROSEKOR | IS - A | | |
| 3 | SIMON S. YUSWANTO | IS - A | | |
| 4 | ANDY SYAH PUTRA | IS - A | | |
| 5 | ANDRIAN ANAS | IS - A | | |
| 6 | ATHALITA NATHALION | IS - B | | |
| 7 | SARASWATI | IS - B | | |
| 8 | BAHU BUDI UTOMO | IS - B | | |
| 9 | ELISA WENNY RUSLITA | IS - B | | |
| 10 | MUHAMMAD WISNU PERMADI | IS - B | | |
| 11 | PUTRI YAMIK FAUZIA | IS - B | | |
| 12 | SIBILA MARSELIA | IS - B | | |
| 13 | YOHANA ANASTASIA PUTRI | IS - B | | |
| 14 | YULIO HENRI ADE | IS - B | | |
| 15 | LIATRIELLA PUTRI | IS - C | | |
| 16 | RAVI ARI ANAS BAWANG | IS - C | | |
| 17 | DEWANG ERLANGGA | IS - C | | |
| 18 | DEVI PRIMA | IS - C | | |
| 19 | PERA FADHILAH KHALAM | IS - C | | |
| 20 | HARSHAD | IS - C | | |
| 21 | DESANDY ROMADHONANDA | IS - C | | |
| 22 | MURAH | IS - C | | |
| 23 | MARSHA MANDA PETRINADEWI | IS - C | | |
| 24 | NORMAN VIKTESO KRISNA | IS - C | | |
| 25 | MUSLI | IS - C | | |
| 26 | PUSPITA ARUM DWI ANGGRAINI | IS - C | | |
| 27 | VIVITA ANGGRAINI | IS - C | | |
| 28 | WENDY AURA | IS - C | | |
| 29 | KENIMAMARDHANI | IS - C | | |
| 30 | ARCHELAUSE LEXY F.A.R. | IS - D | | |
| 31 | APRILIA KRISTINA DAMAYANTI | IS - D | | |
| 32 | DHANIS MEYDI ADI NUGROHO | IS - D | | |
| 33 | FANY AMALIA DEVI | IS - D | | |
| 34 | RAHAWATI | IS - D | | |
| 35 | MAHESA ADI BAYU | IS - D | | |
| 36 | RAFFY SERGIARTO | IS - D | | |
| 37 | RAIHAN SANARSO | IS - D | | |
| 38 | VEDNA DEWI LABASATI | IS - D | | |
| 39 | WAHYU AGUNG PRASETYO | IS - D | | |
| 40 | ANDINI ARTA DINATA | IS - E | | |
| 41 | NORMAN ARIS KURNIAWAN | IS - E | | |

Gambar 4.10 Daftar Hadir Bina Iman Agama Islam Kelas IX⁴⁶

Dalam pelaksanaannya, Binaan Rohani/Bina Iman dilaksanakan 1 minggu sekali pada hari Jum'at pada jam 10.50-11.30. Dengan tema pembelajaran yang

⁴⁴ Wawancara dengan A. Wayan Oka Udiyani, Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis, 17 November 2016

⁴⁵ Peneliti, Hasil Observasi

⁴⁶ Peneliti, Hasil Observasi

sama antar semua agama dan tema yang selalu berbeda di setiap minggunya. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, pelaksanaan Bina Iman diadakan 1 minggu sekali, yaitu pada hari Jum'at dengan alokasi waktu 40 menit (10.50 – 11.30). Khusus Islam dan Kristen pelaksanaan Bina Iman siswa terbagi atas 3 minggu sekali setiap kelasnya, minggu pertama pelaksanaan kelas VII, minggu kedua pelaksanaan kelas VIII dan minggu ketiga pelaksanaan kelas IX.

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu:

“Kami biasanya ikut Bina Iman Pas hari jum'at , kalau menurutku sih itu buat menambah keimanan dan ketaqwaan. Kalau masalah materinya selalu berbeda dari minggu ke minggu. Waktunya 50 menit sambil nunggu adzan sholat jum'at. Sebenarnya dulu pengen bolos. Tapi kan ada absennya. Kalau sekarang sudah gag ada perasaan mau bolos lagi. Saya paling suka kalau materinya cerita nabi-nabi kalau gag gitu tentang azab-azab kubur.⁴⁷

Pelaksanaan Bina Iman bagi siswa Islam kurang efektif, mengingat dari 40% siswa Islam dari 344 keseluruhan siswa. (menurut data tahun 2016 s/d 2017) dibanding hanya 7 guru Islam yang mengajar di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, sedangkan pada hari Jum'at tidak semua guru Islam mengajar di lembaga tersebut, karena juga mengajar di lembaga lain. Begitupun mengenai tema Bina Rohani sendiri seling berganti disetiap minggunya, sama halnya pada buku di setiap babnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, guru Pendidikan Agama Islam, yang hasilnya sebagai berikut:

”pelaksanaan Bina Iman di sekolah ini diadakan hanya sekali dalam satu minggu, dengan alokasi waktu 40 menit yaitu pada jam 10.50-11.30. Ada

⁴⁷ Wawancara dengan Dido Imam Padmanegara, siswa beragama Islam kelas VII C SMP Katolik Widyatama Kota Batu, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016

kekhususan bagi Islam dan Kristen dalam pelaksanaannya hanya sekali dalam tiga minggu, hal itu terjadi karena kurangnya pengajar dari banyaknya siswa Islam dan Kristen...⁴⁸



Gambar 4.11 Guru Agama Islam sedang memberikan materi saat Bina Rohani.⁴⁹

B. Temuan Peneliti

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Peran guru dalam menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu mengenai upaya dan usaha yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan nilai kejujuran siswa dalam aspek memotivasi diri.

Peran guru PAI dalam memotivasi siswa adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para siswa dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan nilai kejujuran, diantaranya:

⁴⁸ Wawancara dengan Bu Yayuk Dwi Handayani, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Katolik Widyatama kota Batu, Kamis, 17 November 2016

⁴⁹ Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 17 November 2016

- a) Memfasilitasi siswa untuk melatih kejujuran, dengan adanya kantin kejujuran.⁵⁰
- b) Memotivasi siswa untuk selalu bersikap jujur, karena kejujuran adalah kunci dari kepercayaan. Pihak SMP katolik Widyatama Kota Batu memasang slogan-slogan di kelas dan di area sekolah. Poster memuat slogan yang berupa kata-kata hikmat yang bermakna dan menimbulkan kesan mendalam. Poster hendaknya merupakan hasil karya siswa dan dipasang secara cantik di sudut-sudut ruang atau gedung sekolah sehingga juga dapat menambah keindahan.
- c) Memotivasi siswa berlaku jujur dalam setiap perbuatan. Piket kelas adalah dengan guru mengecek kebersihan kelas sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan piket kelas secara jujur dan tanggung jawab akan membentuk pembiasaan terhadap perilaku tersebut.
- d) Memfasilitasi siswa dengan adanya pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan. Salah satu perwujudan sikap jujur adalah tidak mau memiliki sesuatu benda apa pun yang bukan miliknya, meskipun benda itu hasil temuan dan ternyata tidak ada yang memiliki. Pembiasaan sikap ini sangat efektif dan relevan untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik. Salah satu upaya untuk membiasakan sikap tersebut adalah dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya.

⁵⁰ Peneliti, *hasil Observasi*, tanggal 26 November 2016

Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut. Tata cara dan mekanisme kerja pada Pos Kehilangan dan Barang Tak Bertuan ini bisa dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud.

- e) memotivasi siswa dengan cara ikut serta mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Mengoreksi hasil ulangan secara silang di kelas dapat menjadi wahana menanamkan nilai kejujuran. Dalam hal ini peran guru amat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan pertamanya meringankan tugas guru atau memanfaatkan anak untuk membantu tugas guru. Setelah selesai koreksi yang dilakukan oleh siswa, guru harus mengoreksi kembali pekerjaan satu persatu. Dari coretan dan hasil tulisan akan kelihatan kejujuran dari anak. Dari hasil pengamatan ini guru dapat menyampaikan nilai kejujuran pada anak dan dampaknya bagi kehidupan kelak.
- f) Memotivasi siswa dengan berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin waktu. Bentuk penanaman yang berupa pembiasaan yaitu, berkata jujur. Pengintegrasian melalui penjelasan materi dengan memberikan contoh-contoh konkrit serta melalui evaluasi terkait nilai yang diintegrasikan. Tidak mencontek merupakan salah satu tindakan jujur. Pengintegrasian tidak

mencontek dengan berlaku jujur dan tidak mencontek pada saat ada ulangan ataupun mengerjakan tugas. Pengintegrasian disiplin waktu guru dan siswa tidak boleh datang terlambat datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran. Siswa juga harus disiplin dalam mengumpulkan tugas dan hasil ulangan sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru.

Terkait temuan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran yang menyangkut kemampuan memotivasi diri siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu di atas, dapat terbukti dari kemampuan siswa memotivasi diri. Dari hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa banyak kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh guru PAI untuk menunjang kemampuan memotivasi diri siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Peran guru dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu mengenai upaya dan usaha yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan nilai toleransi siswa dalam aspek memotivasi diri.

Peran guru pendidikan Agama Islam tersebut adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator.

- a) Guru sebagai motivator maksudnya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berakhlak terpuji dan selai berbuat baik pada semua orang.
- b) Guru sebagai mediator adalah guru menjadi media bagi siswa-siswinya untuk memperdalam keilmuan agamanya.
- c) Guru sebagai dinamisator, guru mendinamiskan siswa yang sedang mengalami permasalahan-permasalahn agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Adapun siswa yang bisa bercerita bukan hanya siswa yang beragama islam saja, akan tetapi semua siswa tidak memandang suku, agama dan ras.
- d) guru sebagai inspirator, guru akan menginspirasi siswa dengan memberikan masukan-masukan atau motivasi bahwa perbedaan itu indah dan perbedaan adalah sunatullah.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI yang berlangsung di SMP Katolik Widyatama Kota Batu tergolong baik, dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan 1) memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing, 2) menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi). 3) memperdalam materi terkait (Toleransi).

3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai Ketaqwaan pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Peran guru dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu mengenai upaya dan usaha yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan nilai ketaqwaan siswa dalam aspek memotivasi diri.

Peran guru PAI dalam memotivasi siswa adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para siswa dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan nilai ketaqwaan, diantaranya:a) Model pelaksanaan Bina Rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dalam pelaksanaannya, Binaan Rohani/Bina Iman dilaksanakan 1 minggu sekali pada hari Jum'at pada jam 10.50-11.30. Dengan tema pembelajaran yang sama antar semua agama dan tema yang selalu berbeda di setiap minggunya. Secara isi/bahan ajar Bina Iman bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama Batu ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbukukan, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum.